

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Ketenaga Kerjaan Nomor 26 Tahun 2014, setiap perusahaan wajib melakukan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di tempat kerja yang dilaksanakan oleh pengurus, pengusaha, maupun seluruh pegawai. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2016, setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan K3RS dan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di RS memerlukan perhatian, pembahasan dan pengawasan dalam bidang pengembangan K3, pengontrolan penyakit infeksi, pengontrolan bahaya non infeksi, limbah berbahaya serta mengikuti panduan K3 di RS secara optimal, efektif, efisien dan berkesinambungan.

Bahaya potensial yang dapat terjadi di RS disebabkan oleh adanya radiasi bahan kimia beracun, bahaya biologis, panas, bising, debu dan kelelahan kerja. Kompleksitas RS menjadi lebih bervariasi karena beberapa RS mempunyai fungsi disamping memberikan pelayanan bagi pasien. Upaya menciptakan sistem K3 harus melibatkan unsur manajemen, pegawai di seluruh institusi RS, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sehingga tercipta tempat kerja yang aman, efisien dan produktif maka diadakan sistem manajemen K3 di RS (Setyawati, 2000).

Peranan Instalasi Gizi di RS sangat penting artinya karena RS merupakan “hotel plus” dimana pelayanan terhadap pasien harus benar-benar seperti melayani tamu di hotel yang sangat memperhatikan aspek kesehatan, kenyamanan, kebersihan dan estetika. Banyak RS yang mengabaikan unsur ini dalam meningkatkan pelayanan, sehingga berdampak terhadap menurunnya jumlah pasien yang berobat dan memilih berobat ke RS lainnya.

Aktivitas pegawai di Instalasi Gizi sangat rentan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Suma'mur (2013) menjelaskan faktor lingkungan kerja memberikan beban tambahan pada pegawai yaitu : faktor lingkungan fisik :

penerangan, kebisingan, suhu di ruang kerja, kelembaban, vibrasi dan radiasi. Faktor kimia : gas, uap, cairan, kabut, asap dan debu. Faktor biologi : golongan hewan dan tumbuhan dan faktor ergonomik : sikap, cara kerja, konstruksi mesin, suasana kerja dan hubungan sesama tenaga kerja. Faktor tersebut dalam K3 dapat mengakibatkan kelelahan kerja.

Faktor lingkungan lainnya yang sangat berpengaruh pada Instalasi Gizi adalah suhu tinggi yaitu antara 35-40°C. sumber panas pada Instalasi Gizi dapat berasal dari alat-alat masak seperti kompor, oven dan alat lainnya yang dapat memberikan panas radiasi kepada pegawai .Berkurangnya cairan tubuh pegawai banyak disebabkan oleh adanya efek suhu di ruang kerja tinggi. Suhu di lingkungan kerja yang tinggi dapat mengakibatkan pegawai tidak dapat mengeluarkan panas tubuh, sehingga pegawai banyak mengeluarkan keringat yang menyebabkan hilangnya garam natrium dari tubuh, akibatnya pegawai merasa panas dan lemas yang mempercepat timbulnya kelelahan (Suma'mur, 2013).

Faktor lain selain lingkungan kerja yang panas yang dapat mengakibatkan kelelahan yaitu beban kerja. Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan bagi seorang tenaga kerja untuk mendapatkan keserasian dan produktivitas kerja yang tinggi selain unsur beban tambahan akibat lingkungan kerja dan kapasitas kerja (Haryono, 2004). Menurut Setyawati (2010) bahwa beban kerja yang di berikan pada pekerja perlu di sesuaikan dengan kemampuan psikis dan fisik pekerja bersangkutan, keadaan perjalanan, waktu perjalanan dari tempat ke tempat kerja yang seminimal mungkin dan seaman mungkin berpengaruh terhadap kondisi kesehatan kerja pada umumnya dan kelelahan kerja khususnya.

Kelelahan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penurunan efisiensi dan kebutuhan dalam bekerja (Budiono, 2003). Kelelahan mengandung 3 pengertian yaitu terdapatnya penurunan hasil kerja secara fisiologik, adanya perasaan lelah dan merasa bosan bekerja. Tarwaka dkk (2004) mengatakan bahwa kelelahan adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Sedangkan pendapat lain mengatakan kelelahan

adalah aneka keadaan yang disertai penurunan efisiensi dan ketahanan dalam bekerja, yang dapat disebabkan sumber utamanya adalah mata (kelelahan visual), kelelahan fisik umum, kelelahan syaraf, kelelahan oleh lingkungan yang monoton dan kelelahan oleh lingkungan kronis terus menerus sebagai faktor secara menetap (Suma'mur, 2013).

Budiono (2003) menyatakan kelelahan kerja ditandai dengan melemahnya tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan, sehingga akan meningkatkan kesalahan dalam melakukan pekerjaan dan akibat fatalnya adalah terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Rizeddin (2000) kelelahan dapat menurunkan kapasitas kerja dan ketahanan kerja yang ditandai oleh sensasi lelah, motivasi menurun dan aktivitas menurun.

Kelelahan kerja memperlambat waktu reaksi, merasa lelah ada penurunan aktivitas dan kesulitan dalam mengambil keputusan yang menyebabkan menurunnya kinerja dan menambahnya tingkat kesalahan kerja. Sehingga dengan meningkatnya kesalahan kerja akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja (Suma'mur, 2013).

Akerstedt ed Al (2002) memprediksi beberapa faktor utama yang signifikan terhadap kelelahan, meliputi : jenis kelamin, usia, kondisi kesehatan, berlebihan waktu yang digunakan dalam bekerja, tempat kerja dan *Physically*. Faktor penyebab kelelahan kerja adalah pengorganisasian kerja, faktor psikologis, lingkungan kerja, status kesehatan dan status gizi. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan adalah kesegaran jasmani, kebiasaan merokok, masalah psikologis, status kesehatan, jenis kelamin, status gizi, waktu kerja, beban kerja, usia, dan masalah lingkungan kerja (Tarwaka, 2004).

Kelelahan kerja seringkali terjadi pada saat pelaksanaan proses kerja. Berdasarkan hasil survei di Negara maju, dilaporkan bahwa antara 10-50 % penduduk mengalami kelelahan. Kelelahan merupakan masalah bagi K3, apabila tidak ditangani dengan baik dan benar dapat mengakibatkan gangguan kesehatan bagi tenaga kerja dan pada akhirnya akan menurunkan produktifitas. Oleh karena itu, tenaga kerja tidak boleh diabaikan begitu saja

mengingat tenaga kerja merupakan aset utama yang menjalankan operasional produksi.

Pelayanan Gizi Rumah sakit (PGRS) merupakan tanggung jawab Instalasi Gizi. Instalasi Gizi merupakan salah satu unit penunjang medis dimana kedudukannya di bawah wakil Direktur Penunjang Medis dan bertanggung jawab kepada Direktur. Menurut Permenkes No.78 Tahun 2013, PGRS adalah layanan gizi yang diberikan kepada pasien untuk mencapai kondisi yang optimal dalam memenuhi kebutuhan gizi orang sakit, baik untuk keperluan metabolisme tubuh, meningkatkan kesehatan ataupun mengoreksi kelainan metabolisme dalam upaya penyembuhan pasien.

RSUD Kota Tangerang merupakan badan usaha pelayanan kesehatan di Kota Tangerang. RSUD Kota Tangerang tiap tahunnya terus mengalami perkembangan seiring bertambahnya jumlah pasien. Seiring dengan peningkatan pelayanan medis yang dilakukan, juga memerlukan peningkatan pelayanan penunjang seperti pelayanan gizi yang memadai baik segi tenaga maupun sarana dan prasarana. Unit Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang dalam penyelenggaraan makanan dilakukan di Instalasi gizi mulai dari proses penerimaan bahan makanan, persiapan bahan makanan, produksi, sampai pendistribusian kepada pasien. Pegawai Instalasi Gizi merupakan salah satu pekerja yang berisiko mengalami kelelahan, karena pekerjaan di Instalasi Gizi umumnya merupakan pekerjaan yang dinamis, beban kerja yang berat dimana ketersediaan makanan harus ada bagi pasien dan pegawai, pekerjaan berulang pada satu dinamis otot, pada bagian pengolah makanan (memasak) berinteraksi dengan benda tajam seperti pisau dan gunting, terjadi paparan panas pada proses pengolahan (memasak), panas dari peralatan dalam mengolah makanan. Pegawai Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang berjumlah 34 pegawai yang terdiri dari ahli gizi, koki dan pramusaji.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 24 Februari 2018 yang dilakukan peneliti berdasarkan kuesioner IFRC secara subjektif diketahui 12 pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang didapatkan bahwa sebanyak 8 responden mengalami kelelahan kerja, 3 responden mengalami kelelahan

kerja sedang dan 1 orang responden tidak mengalami kelalahan kerja. Hal ini dimungkinkan karena beban kerja berat dan kondisi tempat kerja yang panas.

Mengingat pentingnya uraian tersebut, maka perlu dilakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi kelelahan kerja dimana akan terjadi penurunan produktifitas kerja yang berkaitan dengan hasil kerja. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh pekerja, pekerjaannya, maupun lingkungan kerjanya. Untuk faktor K3 di Instalasi Gizi merupakan faktor terpenting dalam upaya menghindari kelelahan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan menurunnya produktivitas kerja serta pengaruhnya dalam penyajian makanan kepada pasien yang mengakibatkan kepuasan pasien dan proses penyembuhan pasien. Menurut data sekunder yang diterima bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja yang dialami pegawai Instalasi Gizi sebanyak 24 kali kejadian selama tahun 2017, jenis kecelakaan tersebut seperti 12 kejadian tangan teriris pisau, 1 kejadian luka bakar yang diakibatkan penggunaan kompor, 7 kejadian terkena alat-alat masak yang panas seperti wajan dan panci panas yang membuat kulit terasa panas dan terbakar serta 4 kejadian terpeleset . Menurut data sekunder yang diterima tekanan panas di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang mencapai $>28^{\circ}\text{C}$. Tekanan ruang yang panas tersebut dapat berakibat fatal , selain mengakibatkan kelelahan kerja yang menurunkan produktivitas hingga terjadinya kecelakaan kerja dan dapat menimbulkan kontaminasi atau pencemaran pada makanan yang dapat memberikan pengaruh proses penyembuhan pasien. Berdasarkan gambaran tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti hubungan tekanan panas dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang.

1.2. Rumusan Masalah

Tekanan panas di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang mencapai $>28^{\circ}\text{C}$. Suhu ini dianggap melebihi NAB, suhu tidak nyaman untuk bekerja. Tekanan panas ini dapat menambah beban kerja pegawai Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang yang dapat mengakibatkan kelelahan kerja bahkan kejadian kecelakaan kerja. Kejadian kecelakaan kerja di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang pada tahun 2017 mencapai 24 kejadian, dan hasil uji

pendahuluan pengukuran kelelahan pada 12 responden pegawai Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang didapatkan hasil 8 pegawai mengalami kelelahan kerja. Banyak faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan kerja, diantaranya adalah tekanan panas, beban kerja, masa kerja, usia, jenis kelamin, status gizi dan status pernikahan. Untuk membuktikannya, peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang hubungan beban kerja dan masa kerja dengan kelelahan kerja pegawai Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang, dan akan dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2018. Sasaran penelitian adalah seluruh pegawai Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana gambaran tekanan panas di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran beban kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran masa kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018?
5. Apakah ada hubungan beban kerja pegawai dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018?
6. Apakah ada hubungan masa kerja pegawai dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan beban kerja dan masa kerja dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tekanan panas di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang Tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran beban kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang Tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran masa kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang Tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang Tahun 2018.
5. Menganalisis hubungan beban kerja pegawai dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang Tahun 2018.
6. Menganalisis hubungan masa kerja pegawai dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang Tahun 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tambahan dalam mengembangkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja terutama mengetahui hubungan tekanan panas dengan kelelahan kerja.

1.5.2. Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi, bagi Manajemen RS berkaitan dengan penanganan tekanan panas untuk mengurangi kelelahan kerja pegawai, sehingga mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas pegawai.

1.5.3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan tekanan panas, beban kerja dan masa kerja dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi serta sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan beban kerja dan masa kerja dengan kelelahan kerja pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang tahun 2018. Hasil pengukuran tekanan panas di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang $> 28^{\circ}$ C. Hasil pengukuran tekanan panas di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang melebihi NAB dimana suhu tersebut suhu tidak nyaman bekerja yang dapat mengakibatkan kelelahan kerja pegawai. Sasaran dalam penelitian ini adalah semua pegawai di Instalasi Gizi RSUD Kota Tangerang. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2018 - selesai. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*.